

## ABSTRAK

Era kebangkitan industri perfilman Indonesia empat tahun belakangan digerakkan oleh perilaku konsumtif millennial terhadap hiburan. Sekalipun industri ini memiliki konsistensi pertumbuhan dan potensi berkembang yang sangat besar ke depannya, tantangan dan peluang tetap mewarnai perjalanan industri perfilman Indonesia. Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh industri ini perlu difasilitasi dengan wadah kerjasama berupa koperasi yang cocok dengan sifat millennial Indonesia yaitu *confidence, creative, dan connected*. Dalam menjalani kegiatan berkoperasi, Koperasi Pekerja Film Indonesia memwadahi, memfasilitasi, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aspek pendidikan, produksi, distribusi, dan eksibisi film. Hal ini diterjemahkan ke dalam program ruang berupa kantor koperasi, galeri, perpustakaan, ruang seminar, kelas, multi-function hall, amphiteater, toko souvenir dan café & bar. Memadukan derap para produsen film se-Indonesia dengan memperlengkapi para pekerja film dengan pengetahuan dan keahlian yang mumpuni dan membuka peluang kerjasama sebesar-besarnya menjadi fokus utama Koperasi Pekerja Film Indonesia. Segala kegiatan disepakati dan diawasi bersama. Segala modal, keuntungan dan kerugian pun menjadi tanggung jawab bersama. Metode perancangan yang digunakan adalah tipologi. Lokasi tapak terpilih adalah: Taman Ismail Marzuki yang berada di Cikini, Jakarta Pusat. Permasalahan crossing sirkulasi antara pejalan kaki dan kendaraan dijawab melalui konsep permeabilitas yang diusung bangunan. Menghadirkan aktivitas yang merangkul masyarakat umum pun turut dihadirkan di sepanjang alur sirkulasi publik yang ada di bangunan. Total luas lahan adalah 6,525m<sup>2</sup> dan total luas bangunan adalah 18,332m<sup>2</sup>. Dengan keberadaan Koperasi Pekerja Film Indonesia, diharapkan terwujud industri perfilman Indonesia yang berjaya di negara sendiri dengan menjunjung kerjasama dan kebersamaan.

Kata kunci: Film, Indonesia, Koperasi, Millennial, Pekerja

## **ABSTRACT**

*These past four years marks an era of escalation for the Indonesian film industry because of millennials' consumptive behaviour toward entertainment. Even though this industry has steady growth and a lot of potential to evolve, Indonesian film industry still faces challenges and of course, opportunities at the same time. The challenges and opportunities faced by this industry need to then be facilitated with cooperatives that compatible with the characteristics of Indonesian millennials; confident, creative, and connected. Indonesian Film Workers Cooperative enable activities that support the education, production, distribution and film exhibition. This is translated into the form of cooperative office, gallery, library, seminar room, classrooms, multi-function hall, amphitheater, souvenir shops and café & bar. Uniting Indonesia film producers by equipping film workers with knowledge and expertise, and opening opportunities for cooperation are the main focuses of the Indonesian Film Workers Cooperative. All this is agreed upon and supervised concurrently; all capital, profits and losses become shared responsibilities. The design method used for this project is typology. The problem of circulation between pedestrians and vehicles is answered through the concept of permeability in the building. Presenting activities that embrace the public are also presented along the flow of public circulation in the building. The chosen site, Taman Ismail Marzuki, is a 6,525m<sup>2</sup> land space with a total building area of 18,332m<sup>2</sup> located in Cikini, Central Jakarta. The presence of Indonesian Film Workers Cooperative brews hope that the film industry in Indonesia will succeed throughout the nation by upholding cooperation and togetherness.*

*Keywords: Cooperative, Film, Indonesia, Millennial, Workers*